

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan berimplikasi terhadap berbagai dimensi kehidupan termasuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini tentu saja sangat dirasakan oleh perempuan Kamoro yang secara budaya diberi tanggung jawab utama untuk menghasilkan pangan keluarga.

### 1.1. Latar belakang

Suku Kamoro atau biasa disebut (menyebut diri) Mimika adalah salah satu kelompok suku Papua. Mereka tinggal di pesisir pantai Baratdaya Papua sepanjang 300 kilo meter dari Putuwai buru di sebelah barat teluk Etna sampai Nakai di sebelah Timur berbatasan dengan wilayah adat suku Asmat. Dalam ekosistem Cartenz, suku Kamoro mendiami ekosistem hutan dataran rendah dan lahan basah, termasuk sungai dan ekosistem rawa tawar. Hutan dataran rendah meliputi hutan bakau dengan berbagai vegetasi hutan dan satwa di dalamnya, termasuk sungai. Mata pencaharian utama adalah meramu atau mengumpulkan hasil alam berupa sagu, ikan udang, kepiting, moluska dan hewan buruan seperti babi hutan, kukus, kasuari. Manusia Kamoro dikenal sebagai manusia air karena asal-usul mereka berkaitan dengan sungai, sehingga selain memiliki nilai budaya, sungai biasa digunakan sebagai sarana transportasi, dan sumber pangan. Populasi Kamoro sekitar 18.000 jiwa, terbagi dalam 40 kampung Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAK), (2006) hidup secara semi-nomadik (berpindah-pindah) untuk mengumpulkan hasil alam dan tidak melakukan tindakan budidaya, serta menjalankan sistem perekonomian tradisional. Masyarakat Kamoro hidup dalam *taparu* atau klan yang dipimpin oleh seorang yang ditunjuk, tidak ada kepala suku sebagai pemimpin tertinggi. Sistem kekerabatan yang berlaku dalam kehidupan mereka mengikuti garis keturunan ibu. Dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan Kamoro, laki-laki bertugas sebagai mengurus perang dan perempuan bertanggung jawab terhadap pemenuhan pangan keluarga, mereka bertindak sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan pendidikan anak. Dalam struktur adat perempuan mendapat jabatan sebagai pemimpin. Suku Kamoro menganut sistem kepercayaan yang memandang alam sebagai sumber kehidupan, seperti 'ibu' yang melahirkan, sungai dan tanah adalah sumber

terciptanya manusia Kamoro. Penghargaan terhadap alam diatur dalam relasi yang sakral dengan alam. Budaya dan ekologi Kamoro terusik sejak terjadi kontak dengan orang luar.

Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAM), (2006) mengemukakan bahwa perubahan besar-besaran dalam kehidupan masyarakat Kamoro terjadi sejak tahun 1925 yakni pada masa kolonial Belanda ketika sebuah pos pemerintah kolonial Belanda dan misi Katolik Roma didirikan di Kokonau. Penyebaran agama dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya kolonialisme sebagai ciri dari modernisasi terjadi di wilayah Papua termasuk juga Kamoro. Perubahan yang dimaksud terjadi dalam seluruh aspek kehidupan orang Kamoro antara lain penghapusan agama adat, perubahan struktur pemerintahan adat, pola hidup dan penggantian peran-peran perempuan. Perubahan fenomenal yang dirasakan oleh masyarakat adalah perubahan ekologis disebabkan oleh *tailing* akibat kegiatan penambangan PT. Freeport Indonesia. Sekitar 97 % dari konsentrat bijih tembaga adalah *tailing* yang dibuang langsung ke tiga sungai yakni kali Kopi, kali Akjwa dan kali Minarjewi. Jumlah *tailing* per tahun sekitar 45 juta ton, 5 % nya adalah pasir dan selebihnya berbentuk limbah cair. *Tailing* yang dialirkan ke sungai ini menyebabkan perubahan ekologis pada ekosistem hutan dataran rendah dan lahan basah termasuk sungai dan pantai. Akibatnya dusun sagu kering, sungai menjadi dangkal, moluska, ikan dan kepiting terpapar limbah, beberapa jenis tanaman hilang. Lebih lanjut hal ini menyebabkan masyarakat yang mengandalkan sumber daya alam sebagai sumber pangan utama mengalami kesulitan mendapatkan sumber pangan bagi keluarga mereka.

Perubahan kondisi ekologis akibat *tailing* tentunya berdampak pada masyarakat adat yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sedik, (1996) mengemukakan bahwa "setelah masuk perusahaan, lingkungan hidup berubah, ragam sub sisten keluarga semakin kompleks karena tidak saja menyangkut aspek hal mata pencaharian tetapi termasuk rumah huni, pengolahan makanan, perawatan pakaian, pengasuhan dan pendidikan anak, dan pemanfaatan jasa pasar". Perempuan Kamoro sebagai pencari utama dalam keluarga juga merasakan perubahan kondisi ekologis tersebut. Dalam upaya memecahkan persoalan ekologis yang dihadapi itu,

perempuan Kamoro tentu memiliki cara tertentu untuk mempertahankan ketersediaan pangan yang berlanjut dan berbagai kebutuhan keluarga. Hal ini menarik bagi saya untuk dikaji lebih dalam karena perempuan Kamoro dengan berbagai tanggung jawab adatnya harus berhadapan dengan kondisi ekologis yang rusak akibat kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan berbagai nilai-nilai gender yang bias gender dalam budaya dominan yaitu budaya patriarkhal sehingga saya ingin mengetahui lebih jauh bagaimana perubahan ekologi memengaruhi perubahan peran perempuan dan laki-laki dan sejauh mana perempuan beradaptasi dengan hal itu.

## **1.2. Permasalahan**

Sistim ekonomi yang berlaku dalam masyarakat Kamoro adalah sistim ekonomi rumahtangga dengan pola sub sisten yaitu eksploitasi sumber daya alam hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Dalam sistim pembagian kerja keluarga tradisional, perempuan Kamoro bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yakni pangan dan pendidikan anak, laki-laki bertugas untuk menjaga keluarga, membuat perahu, berperang, melakukan kegiatan seni ukir dan berburu. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan hak atau akses dan kuasa atau kontrol, (Simatauw, et.al., 2001). Perjalanan budaya masyarakat Kamoro juga mengindikasikan adanya perbedaan pengelolaan sumber daya alam dan perubahan dalam relasi gender. Setelah terjadi perubahan kondisi ekologis, tentu ada perubahan akses dan kontrol perempuan atas sumber daya alam. Pertanyaannya adalah bagaimana perjuangan perempuan Kamoro untuk keberlanjutan lingkungan yang menjadi penyangga kehidupan mereka dan prospek pembangunan yang berkelanjutan. Ada berbagai respon dari masyarakat Kamoro yang muncul menyikapi perubahan kondisi ekologis.

Respon yang ditunjukkan oleh seseorang atau sebuah komunitas terhadap perubahan dapat berupa penerimaan atau penolakan . Dalam proses penerimaan itu biasanya timbul berbagai bentuk adaptasi atau penyesuaian terhadap perubahan, sedangkan dalam penolakan akan muncul gerakan perlawanan atau sikap-sikap apatis. Sehingga pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana perempuan Kamoro beradaptasi dengan perubahan lingkungan dalam upaya mempertahankan

keberlanjutan lingkungan sebagai penyangga kehidupan mereka dan sebagai prospek pembangunan berkelanjutan. Pembahasan lingkungan pada umumnya adalah tentang alam, tidak banyak yang menggali masalah lingkungan dari sisi perempuan. Penelitian ini telah mengangkat perempuan sebagai subjek penting dalam lingkungan. Kerangka analisis yang dipakai dalam penelitian ini pada prinsipnya adalah memasukkan perspektif feminis untuk melihat relasi kekuasaan dalam pengelolaan lingkungan. Dalam cara pandang antroposentris atau lebih tepat androsentris yaitu cara pandang dan perilaku yang mengutamakan dominasi, manipulasi, dan eksploitasi, perempuan dan alam ditempatkan sebagai objek. Hal ini kemudian menyebabkan krisis ekologis. Ekofeminis pada dasarnya ingin menggugah atau mendobrak etika yang berpusat pada manusia atau lak-laki dan mencoba menawarkan sebuah cara pandang lain yang memberikan ruang dan pengakuan terhadap entitas yang berbeda. Berangkat dari pemahaman itu, penelitian ini menggunakan kerangka analisis politik ekologi feminis karena mampu memetakan persoalan lingkungan dan kaitannya dengan relasi kekuasaan dalam pengelolaan lingkungan dengan mengedepankan pengalaman perempuan Kamoro dan konteks ekonomi global.

### **1.3. Tujuan dan sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Secara umum penelitian ini menggambarkan secara komprehensif kompleksitas permasalahan lingkungan dalam berbagai fungsinya terkait dengan persoalan ekonomi keluarga, negara, dan global.

Secara khusus penelitian ini telah memberikan nuansa berbeda dengan menampilkan perempuan Kamoro dengan karakteristik budaya seperti sistem nilai, status, dan pola dalam budaya Kamoro yang berkaitan dengan persoalan lingkungan di wilayah adatnya.

#### **1.3.2. Sasaran**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Menggambarkan perubahan ekologi dan adaptasi yang dilakukan perempuan Kamoro

- Terbentuk pemahaman baru tentang relasi perempuan-alam sebagai sebuah relasi yang penting.
- Merubah paradigma berpikir dominan yaitu bagaimana memandang serta memperlakukan alam dan perempuan

#### **1.4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berbeda karena menggunakan pendekatan kajian feminis, dapat mengelaborasi persoalan lingkungan terkait dengan ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan pengalaman perempuan Kamoro dengan sistem kekerabatan matriarkal. Sehingga hasil penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan dalam studi-studi feminis.

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan baik di tingkat lokal maupun pada tingkat di atasnya dalam penyelesaian persoalan perempuan dan lingkungan. Di samping itu bisa menjadi acuan bagi pekerja masyarakat (lembaga swadaya masyarakat) untuk mengembangkan program pemberdayaan yang strategis sesuai dengan kebutuhan perempuan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan membahas tentang pembabakan setiap bab dalam tesis ini untuk mempermudah pemahaman pembaca. Pada bab satu dipaparkan tentang hal apa yang mendorong penulis melakukan penelitian ini, tujuan dan sasaran penelitian serta manfaat dari penelitian ini. Bab dua menggambarkan tentang perubahan ekologi dan budaya pada suku Kamoro. Secara umum memberikan batasan konseptual tentang budaya, ekonomi sumber daya alam, penguasaan sumber daya alam, kolonialisme, modernisasi dan kapitalisme serta kerangka analisis politik ekologi feminis. Bab tiga berisi metodologi penelitian yakni bagaimana penelitian ini dilakukan. Metodologi penelitian meliputi pendekatan yang dipakai dan alasan memilih pendekatan tersebut, kerangka konseptual politik ekologi feminis, metode, cara pengumpulan informasi atau data dan melakukan analisis data. Bab lima berisi temuan-temuan dari penelitian ini. Secara terperinci membahas pembentukan ideologi gender dalam peradaban

masyarakat Kamoro dan bagaimana hal itu memengaruhi relasi perempuan dan alam, perubahan ekologi dan relasi perempuan-alam, implikasi dari perubahan ekologi terhadap relasi gender serta tanggapan perempuan Kamoro terhadap perubahan ekologi. Bab enam merupakan simpulan dari temuan penelitian ini, pada dasarnya menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Pada bagian ini juga berisi saran sebagai pemikiran penulis yang diberikan kepada pemerintah, PTFI, dan perempuan Kamoro.

